

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian mengenai komunikasi verbal pada siswa dengan sindrom Asperger di SD Yayasan Berubu ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan desain studi kasus. Menurut John W. Creswell (2008, hlm. 19) “Penelitian Studi Kasus (*Case Study Research*) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.” Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian deskriptif dikemukakan oleh Nazir (2005, hlm. 54), yakni “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sugiyono (2014, hlm. 9) mengemukakan bahwa :

Metode penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Selain itu, Strauss dan Corbin (2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa: “Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Desain kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh desain kuantitatif.”

Kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut menurut para ahli, maka penelitian kualitatif adalah salah satu desain penelitian yang mempunyai

tujuan untuk mengungkap fenomena atau pemahaman tentang kenyataan melalui berpikir induktif.

Seiring dengan pendapat tersebut, maka alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berupaya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan mengenai komunikasi verbal siswa sindrom Asperger terhadap lingkungannya di Sekolah Dasar Yayasan Beribu Bandung, yang mengutamakan proses bagaimana dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan informasi dapat menggambarkan secara lebih mendalam mengenai bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi yang terjadi saat kegiatan penelitian berlangsung.

Mengenai penelitian studi kasus, Yin (2014, hlm. 25) mengemukakan bahwa “ Desain penelitian adalah logika keterkaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan) dan pertanyaan awal suatu penelitian.”

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Partisipan**

Subyek penelitian adalah siswa dengan sindrom Asperger kelas 1 yang bersekolah di Sekolah Dasar Yayasan Beribu. Subyek dalam penelitian ini satu orang berinisial JNW, yang berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun. Siswa JNW memiliki emosi yang tinggi yang berdampak pada kelancaran dalam melakukan komunikasi dengan warga sekolah, seringkali mengalami tantrum (dalam seminggu dapat mengalami tantrum setiap akhir pekan), dan dalam lingkungan sosialisasi membutuhkan bimbingan oleh guru pendamping khusus. Subyek tersebut akan menjadi sasaran dalam penggalian informasi penelitian keseharian dalam berkomunikasi verbal terhadap lingkungan disekolahnya, terutama dengan teman sebayanya. Adapun subyek yang menjadi informan yang memberikan informasi penting mengenai penelitian ini, informan dalam penelitian ini adalah orang-orang

yang dipilih karena memiliki kapasitas dan keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya yaitu:

**a. Informan utama**

Informan utama yaitu seseorang atau lebih yang dipilih peneliti karena memiliki sumber informasi utama yang berkaitan dengan langsung penelitian. Untuk menggali data yang mendalam mengenai keseharian berkomunikasi verbal siswa dengan sindrom Asperger terhadap lingkungan sekolahnya di Sekolah Dasar Yayasan Beribu, maka informan utama yang peneliti pilih adalah guru pendamping khusus, guru pembimbing khusus, dan guru kelas.

1. Guru Pendamping Khusus (1 orang)

Guru Pendamping Khusus adalah guru yang secara langsung senantiasa mendampingi siswa JNW selama ada di sekolah dari datangnya siswa JNW sampai siswa JNW pulang di jemput oleh orang tuanya.

2. Guru Pembimbing Khusus (1 orang)

Guru pembimbing khusus merupakan guru yang tidak secara langsung membimbing siswa JNW, lebih pada pembuat program yang sesuai dengan kebutuhan siswa JNW, mengasesment siswa JNW pada pertama kali siswa JNW mendaftarkan diri menjadi calon siswa di SD Yayasan Beribu.

3. Guru Kelas

Sebagai salah satu guru yang lebih banyak berinteraksi dan mengajar di kelas 1, maka guru kelas 1 yaitu Ibu K diambil sebagai salah satu responden untuk memberikan informasinya sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

**b. Informan Tambahan**

Informan adalah seseorang atau lebih yang dipilih peneliti karena memiliki pengalaman atau keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini informan tambahan adalah

2 teman dari siswa JNW guna untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai perilaku siswa JNW dilingkungan sekolah. Pemilihan informan tambahan tersebut dimaksudkan untuk memperkaya perolehan data dengan menggali dari sumber-sumber yang relevan serta untuk memperoleh keabsahan atau validitas data. Dikarenakan informan tambahan tersebut yang terlihat lebih sering melakukan interaksi dengan siswa JNW dan pernah duduk sebangku secara bergantian.

**Tabel 3.1**

**Daftar Subyek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Subyek Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Informan Utama : Guru Pembimbing Khusus	1
2.	Guru Pendamping Khusus	1
3.	Guru kelas	1
4.	Informan Tambahan : 2 teman sekelas siswa JNW	2

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Yayasan Beribu, Jalan BKR no. 1 Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena SD Yayasan Beribu Bandung adalah salah satu sekolah dasar pelaksana inklusif yang memiliki jumlah siswa ABK 8 siswa dengan berbagai hambatan baik permanen maupun temporer, sehingga tepat sekali menjadi lokasi penelitian untuk menjelaskan bagaimana kemampuan komunikasi siswa sindrom Asperger terhadap lingkungan sekolahnya.

**C. Teknik Pengumpulan Data**

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 231) menyatakan bahwa “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal, hasil wawancara direkam dalam *voice recorder* agar memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai data dan informasi yang disampaikan responden.

Wawancara dilakukan sejak studi pendahuluan dengan guru yang terkait dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara tersebut dilakukan sejak awal maupun ketika proses penelitian tengah berlangsung. Selain melakukan wawancara terhadap guru, dilakukan pula wawancara terhadap teman sebaya guna untuk menggali informasi tambahan mengenai siswa JNW dalam sudut pandang teman sebaya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sehingga digunakan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

b. Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah observasi. Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 226) menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda raung angkasa) dapat diobservasi dengan jelas”.

Selain itu, Marshall dalam Sugiyono (2014, hlm. 226) menyatakan bahwa *“Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku mereka. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi non partisipatif, yaitu dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran tematik di kelas persiapan yang tengah berlangsung, namun tidak terlibat di dalamnya. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti yang mungkin belum didapatkan dari proses wawancara. Selain itu juga, untuk menguatkan data yang telah diperoleh dari proses wawancara, karena dengan melakukan observasi peneliti dapat melihat situasi-situasi yang berkaitan dengan komunikasi verbal siswa dengan sindrom Asperger di sekolah secara menyeluruh.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan observasi adalah menentukan terlebih dahulu fokus observasi, kemudian berdasarkan fokus tersebut disusun pedoman observasi. Selama melakukan kegiatan observasi, peneliti tidak lupa untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama menjalankan observasi.

#### c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk menelaah atau mengkaji data-data atau informasi yang berupa dokumen tertulis, fotografi, dan lain-lain sebagai penunjang atau bukti secara fisik akan keadaan saat penelitian berlangsung, atau berfungsi sebagai pelengkap bukti-bukti dari data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa foto kegiatan siswa di sekolah.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun metode

tersebut dapat dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar elektronik.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 240) menyatakan bahwa *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experiences and belief”*.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa dalam tradisi sebagian besar penelitian kualitatif, frase dokumen pribadi yang digunakan secara luas untuk mengacu pada setiap orang pertama yang dibuatkan narasi oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan sendiri, pengalaman dan keyakinan.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padukan dan utuh. Jadi, studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau pelaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Maka dari semua itu dapat dikatakan bahwa melalui teknik dokumentasi ini diharapkan dapat menganalisis dokumen komunikasi verbal pada siswa dengan sindrom Asperger dengan temannya.

Dalam penelitian pendekatan kualitatif studi kasus segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masif bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti memasuki objek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

Sugiyono (2014, hlm. 222) menyatakan bahwa :

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Selanjutnya, Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 223) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

## 2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2014, hlm. 222) menyatakan bahwa “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.”

Selanjutnya, Sugiyono (2014, hlm. 223) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Tahapan selanjutnya yaitu dengan membuat kisi-kisi instrument penelitian yaitu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :



**Tabel 3.2**  
**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**Komunikasi Verbal Pada Siswa Dengan Sindrom Asperger di Sekolah Dasar**  
**Yayasan Beribu Bandung**

No	Fokus	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana komunikasi verbal siswa dengan sindrom Asperger di Sekolah Dasar Yayasan Beribu Yayasan Beribu Bandung?	1. Hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi verbal siswa dengan sindrom Asperger.	Komunikasi verbal seperti meminta sesuatu dengan berbicara, memberikan komentar, memberikan informasi dengan berbicara, menanyakan informasi dengan berbicara, mengungkapkan emosi dengan berbicara pada siswa dengan sindrom Asperger di Sekolah Dasar Yayasan Beribu Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Pembimbing Khusus</li> <li>• Guru Pendamping Khusus</li> <li>• 2 teman sekelas</li> </ul>

		2. Berbagai hal yang berhubungan dengan hambatan yang mungkin dialami siswa dengan sindrom Asperger dalam berkomunikasi bersama teman sebaya di sekolah.	Hambatan dalam berkomunikasi bersama teman sebaya di sekolah seperti dalam hal meminta sesuatu dengan berbicara, memberikan komentar, memberikan informasi dengan berbicara, menanyakan informasi dengan berbicara, mengungkapkan emosi dengan berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Pembimbing Khusus</li> <li>• Guru Pendamping Khusus</li> </ul>
		3. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi hambatan yang mungkin dialami oleh siswa dengan sindrom Asperger di kelas 1.	Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi hambatan yang mungkin dialami oleh siswa dengan sindrom Asperger di kelasnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Kelas</li> </ul>

		4. Upaya yang diberikan guru pendamping dan guru pembimbing khusus untuk membantu anak dengan sindrom Asperger dalam meningkatkan komunikasi verbal di sekolah.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus dan guru pendamping khusus untuk membantu anak dengan sindrom Asperger dalam meningkatkan komunikasi verbal di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Pembimbing Khusus</li> <li>• Guru Pendamping Khusus</li> </ul>
--	--	---	---	--	--

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal, hasil wawancara direkam dalam *handphone* berupa audio agar memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai data dan informasi yang disampaikan responden.

Untuk mengetahui apa dan bagaimana untuk mengungkapkan fokus maka dilakukan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelas dan dua teman sekelas siswa JNW untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana siswa berkomunikasi dilingkungan sekolahnya. Wawancara pada guru pembimbing khusus ABK dan guru pendamping khusus untuk memperoleh informasi mengenai perilaku dan bagaimana pola komunikasi subyek JNW di lingkungan sekolah.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

pertanyaan yang akan diajukan, sehingga digunakan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah acuan dalam melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap kasus, sehingga akan diperoleh komponen yang diteliti secara langsung berdasarkan kepada pedoman observasi yang telah dipersiapkan. Observasi pada siswa dengan sindrom Asperger, dilaksanakan ketika siswa sedang berada di dalam kelas, pada saat proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan lainnya dan waktu istirahat. Sama halnya dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dibuat sebagai panduan saat melakukan observasi. Adapun kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

**Tabel 3.3**  
**KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1.	<p><b>Kemampuan komunikasi verbal siswa sindrom Asperger</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta sesuatu</li> <li>b. Memberikan komentar</li> <li>c. Memberikan Informasi</li> <li>d. Menanyakan Informasi</li> <li>e. Mengungkapkan Emosi</li> </ul>	
2.	<p><b>Hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta sesuatu</li> <li>b. Memberikan komentar</li> <li>c. Memberikan Informasi</li> <li>d. Menanyakan Informasi</li> <li>e. Mengungkapkan Emosi</li> </ul>	

3.	<b>Upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi hambatan :</b> a. Kemampuan guru kelas dalam memecahkan masalah	
4.	<b>Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan guru pendamping khusus dalam mengatasi hambatan :</b> a. Kemampuan guru pendamping khusus dan guru pembimbing khusus dalam memecahkan masalah	

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini dilakukan untuk menelaah atau mengkaji data-data atau informasi yang berupa dokumen tertulis, fotografi, dan lain-lain sebagai penunjang atau bukti secara fisik akan keadaan saat penelitian berlangsung, atau berfungsi sebagai pelengkap bukti-bukti dari data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa foto kegiatan siswa di sekolah. Pedoman dokumentasi disusun sebagai tuntunan bagi peneliti dalam mendokumentasikan data. Pedoman dokumentasi berisikan tentang data apa saja yang akan diperoleh dengan dokumentasi, sehingga dalam pelaksanaannya data yang dibutuhkan dapat terkumpul semua.

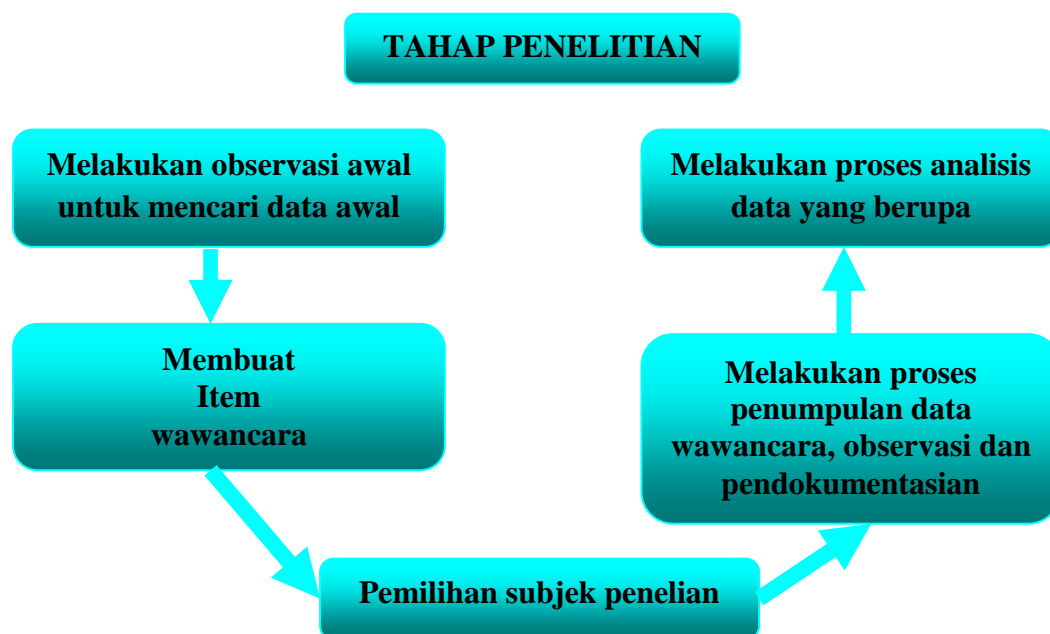
Pedoman dokumentasi disusun sebagai tuntunan bagi peneliti dalam mendokumentasikan data. Pedoman dokumentasi berisikan tentang data apa saja yang akan diperoleh dengan dokumentasi, sehingga dalam pelaksanaannya data yang dibutuhkan dapat terkumpul semua. Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4**

**KISI-KISI DOKUMENTASI**

No	Ruang Lingkup
1	Kegiatan JNW pada saat jam belajar
2	Kegiatan JNW pada saat jam istirahat
3	Kegiatan JNW pada kegiatan lainnya
4	Dokumentasi yang berhubungan dengan kondisi JNW (siswa dengan sindrom Asperger)

### 3. Tahapan-tahapan teknis pengumpulan data melalui penelitian



**Gambar 3.1 Tahapan Penelitian**

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan ukuran dasar menurut Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 91). Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 91) “Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberikan kode dan mengkategorikannya.”

Dari berbagai pendapat tersebut dapat di garis bawahi bahwa analisis bertujuan untuk mengatur dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun proses berjalannya analisis data menurut Sieddel (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) adalah sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan menurut Yin (dalam Smith, 2009, hlm. 456) menyampaikan bahwa salah satu cara mengetahui validitas laporan penelitian adalah dengan cara mengarsip semua data sedemikian rupa, sehingga dapat ditelusuri rantai bukti atas laporan final tersebut.

Namun, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dari setelah penelitian selesai. Sebelum memasuki lapangan, penelitian telah terlebih dahulu melakukan analisis data yaitu terhadap data sekunder yang akan di gunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini dapat bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian masuk dan selama berada di lapangan.

Analisis data selama di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 246) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Reduksi Data (merangkum data, penyeleksian data)

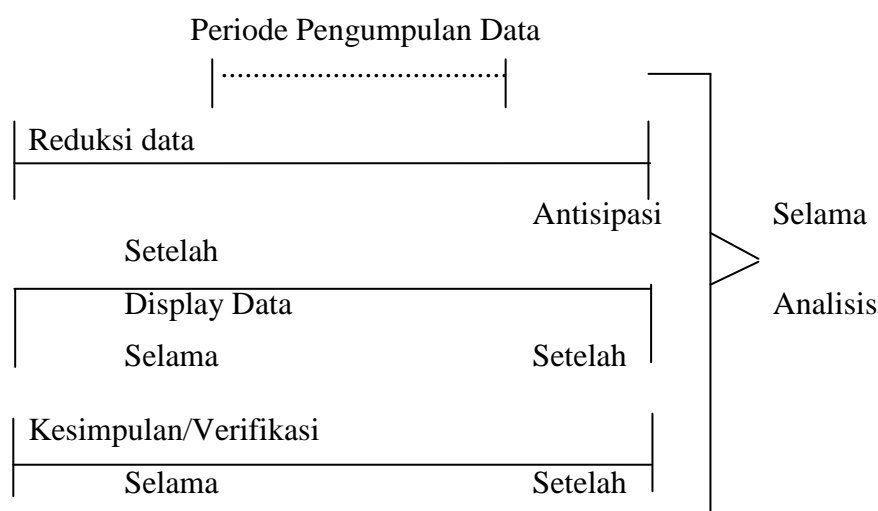
Reduksi data yaitu menyeleksi data, menyederhanakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, dengan mentranskrip data atau menuliskan kembali hasil wawancara berdasarkan jawaban-jawaban pertanyaan penelitian, peneliti memilih data mana yang sesuai dan kurang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Transkrip data kemudian dipilah-pilah untuk dikelompokkan kedalam aspek-aspek berdasarkan pertanyaan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk tema-tema singkat yang langsung diikuti dengan analisis pada setiap tema, sehingga data yang diperoleh dari subjek data dapat lebih jelas dan mudah dipahami.

## 3. Mengambil Konklusi/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila tahap kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 3.2**  
**Komponen dalam analisis data (*flow model*)**  
**(Sugiono, 2014, hlm. 246)**